



KEPRAKTISAN DAN KEEFEKTIFAN BAHAN AJAR MATAKULIAH BAHASA DAN SASTRA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI

Nur Nisai Muslihah¹ dan Tri Astuti²

^{1,2}Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>Received: 30 Oktober 2024 Revised: 23 November 2024 Available online: 20 Desember 2024</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan bahan ajar matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester III yang mengambil mata Kuliah Bahasa dan Sastra Daerah dengan jenis penelitian pengembangan pendidikan (<i>Educational Research and Development.</i>) Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan teknik tes. Analisis data menggunakan teknik analisis persentase dan uji pperbedaan dua rata-rata rumus <i>N-Gain</i>. Hasil analisis kepraktisan diketahui dari respons mahasiswa terhadap bahan ajar yang digunakan. Melalui evaluasi <i>one to one</i> dari 3 orang mahasiswa diperoleh persentase sebesar 94% (sangat praktis), pada evaluasi <i>small group</i> terhadap 9 orang mahasiswa diperoleh persentase sebesar 95% (sangat praktis), dan rerata persentase kepraktisan buku ajar sebesar 94,5%, menunjukkan kategori sangat praktis. Selanjutnya hasil keefektifan buku ajar diperoleh persentase <i>N-Gain</i> sebesar 0,78. Jika dikaitkan dengan kriteria klasifikasi persentase <i>N-gain (g)</i>, berada dalam rentang $0,30 \leq g \leq 0,78$ dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kepraktisan yang sangat praktis dan keefektifan yang tinggi.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p><i>LKPD, Keterampilan Proses Sains, Motivasi Belajar</i></p>	
<p>CORRESPONDENCE</p> <p>E-mail: suliswae85@gmail.com</p>	

INTRODUCTION

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar. Faktor ketersediaan bahan ajar menjadi masalah penting yang sering dihadapi dosen ketika akan melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah maka materi harus diambil dan disesuaikan dengan kondisi daerah yang bersangkutan sehingga materinya bersifat kelokalan. Ketepatan dosen dalam memilih atau menentukan materi kelokalan harus sejalan dengan kompetensi dalam capaian pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar yang tepat dan memiliki kualitas kelokalan akan berpengaruh terhadap capaian pembelajaran. Tanpa



ketersediaan bahan ajar yang memadai, baik dosen maupun mahasiswa akan sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Puspita & Purwo (2019), sebelum melakukan pengembangan bahan ajar harus berdasarkan analisis kebutuhan, lingkungan belajar, dan karakteristik mahasiswa, tujuannya adalah agar bahan ajar tersebut efektif digunakan di dalam pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan belajar dan karakteristik mahasiswa adalah agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dalam matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah dibutuhkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istiwati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Keberadaan kearifan lokal kini mulai terancam seiring dengan semakin berkembangnya unsur modernisasi yang selain berdampak positif juga berdampak negatif karena itu harus ada ukuran-ukuran transedental untuk melahirkan sintesis yang membuat masyarakat terus bergerak ke arah kehidupan yang berkeadaban. Padahal kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Bahkan kearifan lokal mampu menjembatani sistem pendidikan yang telah ditentukan dengan karakteristik pembelajar yang berbeda-beda di masing-masing daerah dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal tersebut dalam bahan ajar.

Bahan ajar merupakan modal awal yang akan digunakan atau diproses dosen dalam mencapai tujuan atau hasil (Astuti dan Muslihah, 2023:281). Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa (2019:102), bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu pendidik yang profesional, input yang baik, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pannen (Prastowo, 2015:17) bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses



pembelajaran. Dosen merupakan profesi penting dalam perguruan tinggi yang memiliki sejumlah hak dan kewajiban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dengan tugas utamanya adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya tugas dosen menurut Undang-Undang juga dijelaskan lagi di dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2009. Tugas dosen sendiri mencakup:

1. Mentransformasikan, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga seni melalui pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
2. Melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
3. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
4. Meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi sebuah akademik dan diikuti dengan kompetensi yang berkelanjutan. Terutama dengan mengikutsertakan perkembangan teknologi masa kini.
5. Selain mengajar, dosen juga bertugas untuk membuat bahan ajar serta modul untuk mahasiswa.
6. Dosen juga wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama serta etika.

Merujuk pada Undang-undang tersebut, maka seorang dosen atau pendidik yang profesional selain mengajar juga memiliki tugas untuk menyusun dan menulis atau mengembangkan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Operasional Penilaian Angka Kredit (PO PAK, 2024) maupun Beban Kinerja Dosen (BKD, 2021) bahwa dalam melaksanakan tri dharma dosen pada bidang pendidikan, tugas dosen tidak hanya mengajar dan menggunakan bahan kuliah, melainkan juga mengembangkan bahan kuliah atau bahan ajar. Oleh karena itu, bahan kuliah atau bahan ajar didefinisikan sebagai materi substansi pengajaran, bisa berbentuk buku ajar, diktat, modul, petunjuk praktikum, model alat bantu, audio visual naskah tutorial, yang terkait dengan mata kuliah yang diampu. Berkaitan dengan hal ini, bahan ajar yang penulis kembangkan dalam *research*



development adalah berbentuk buku ajar, yaitu buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal.

UNPARI sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam bentuk universitas yang berada di kota Lubuklinggau memiliki program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di dalamnya terdapat muatan mata kuliah Bahasa dan Sastra Daerah pada semester III mengisyaratkan bahwa alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari diharapkan memiliki bekal yang memadai sehingga memiliki pemahaman dan kompetensi mengenai Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal yang ada di Kota Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara sekaligus bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melestarikannya.

Ada dua hal yang melatarbelakangi *research development* buku ajar Bahasa Dan Sastra Daerah Berbasis Kearifan Lokal adalah: (1) Bahasa Dan Sastra Daerah adalah salah satu matakuliah wajib dalam struktur kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Mata kuliah ini memiliki kode BIN 235, bobot 3 SKS, dan diberikan pada semester III; (2) Bahan ajar yang dikembangkan disusun dalam dua belas bab. Paparan struktur materinya menguraikan apa yang tergambar dalam CPMK (Capaian Pembelajaran Matakuliah), sehingga diharapkan ada relevansinya buku ajar dengan kurikulum. Buku ajar berbasis kearifan lokal ini mencakup kearifan lokal tak benda (*Intangible*). Pelaksanaan *Research development* buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Kearifan Lokal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kepraktisan dan keefektifan buku ajar.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan pendidikan (*educational research and development*) dengan memodifikasi model pengembangan Borg dan Gall dalam Emzir (2011: 271). Tahapan pengembangannya secara garis besar melalui empat tahapan, yaitu 1) pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan bentuk awal produk (desain produk), 4) uji lapangan dan revisi produk.

1. Tahap Pengumpulan Informasi

Tahap pengumpulan informasi dilakukan untuk analisis kebutuhan terhadap bahan ajar, baik untuk dosen maupun mahasiswa. Informasi ini didapatkan melalui wawancara, angket, dan data



dokumentasi hasil belajar mahasiswa. Hasil informasi ini bisa digunakan untuk menentukan bentuk bahan ajar dan menyusun draf/perencanaan bahan ajar yang akan digunakan.

2. Tahap Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mengkaji bahan-bahan yang akan disusun dalam bahan ajar, meliputi analisis CPL/CPMK, kompetensi yang ingin dicapai, analisis materi pembelajaran, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul bahan ajar, dan membuat kisi-kisi penilaian produk.

3. Tahap Pengembangan Bentuk Awal Produk (Desain Produk)

Pada tahap ini dilakukan perancangan dan penyusunan produk awal bahan ajar. Ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu pemilihan format dan desain awal produk bahan ajar. Format bahan ajar yang dipilih berbentuk buku ajar. Desain produk awal buku ajar dengan judul “Bahasa dan Sastra Daerah (Berbasis Kearifan Lokal)”. Struktur buku ajar disusun dalam 12 Bab dengan jumlah halaman ada 257 halaman. Struktur buku ajar dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Laminasi cover doff, jenis kertas HVS/putih, dan ukuran buku 16 x 22 Cm.

4. Uji Lapangan dan Revisi Produk Akhir

Tahap uji lapangan dan revisi produk akhir merupakan tahapan penelitian pengembangan terakhir yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg and Gall. Pada tahap ini dilakukan uji kelayakan buku ajar yang dikembangkan. Relevansi dengan judul tulisan pada artikel ini, maka uji kelayakan yang dilakukan melalui uji kepraktisan produk dan uji keefektifan produk. Uji kepraktisan produk digunakan melalui penilaian angket respons mahasiswa, sedangkan uji keefektifan buku ajar melalui tes hasil belajar (pretes dan postes).

Uji kepraktisan buku ajar dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji *one to one* dan uji kelompok kecil (*small group tryout*). Untuk menganalisis data kepraktisan digunakan rumus persentase menurut Hamdunah (Durohman, 2018:6) sebagai berikut

$$P = \frac{\sum SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

$$P = \text{Nilai akhir}$$



$$\begin{aligned} \sum SP &= \text{Jumlah Skor Perolehan} \\ SM &= \text{Skor maksimum} \end{aligned}$$

Selanjutnya kriteria untuk mengukur tingkat kepraktisan buku ajar dilihat pada tabel persentase kriteria kepraktisan buku ajar menurut Durohman dkk. (2018:7) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kepraktisan Buku Ajar

No	Kriteria Kepraktisan (Persentase)	Kategori
1	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Praktis
2	$60\% < P \leq 80\%$	Praktis
3	$40\% < P \leq 60\%$	Cukup Praktis
4	$20\% < P \leq 40\%$	Kurang Praktis
5	$P \leq 20\%$	Tidak Praktis

Untuk uji keefektifan buku ajar dilakukan melalui tes hasil belajar, diberikan pada seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah, berjumlah 34 mahasiswa. Untuk menentukan keefektifan buku ajar dilihat melalui perhitungan selisih antara nilai rerata pretes dan postes menggunakan rumus *N-Gain* berikut.

$$N = \frac{SPot}{100} - \frac{SPre}{SPre} \text{ Sukarelawan, dkk. (2024)}$$

Selanjutnya hasil perhitungan *N-Gain* dikaitkan dengan kriteria klasifikasi persentase *N-gain* (g) berikut.

Tabel 2. Klasifikasi *N-gain* (g)

Besarnya <i>N-gain</i> (g)	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Sukarelawan, 2024)

RESULTS AND DISCUSSION

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku ajar matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Kearifan Lokal, pada mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Berikut gambaran desain produk buku ajar yang dikembangkan.



Gambar 1. Cover dan Desain Struktur Isi Buku Ajar

Deskripsi spesifikasi desain buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal secara umum adalah: struktur materi yang dirumuskan dalam pokok-pokok materi buku ajar disusun menyesuaikan dengan materi yang dipaparkan dalam RPS matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah. Struktur isi disusun dalam 12 Bab, dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Jenis kertas yang digunakan kertas HVS warna putih, laminasi cover awalnya doff dan diperbaiki menjadi glossy, jumlah halaman 257 halaman. dan ukuran buku 16 x 22 cm.

Sesuai dengan judul buku ajar “Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal”, maka dalam pemaparan struktur isi bahan ajar dilengkapi dengan contoh-contoh autentik, yang bisa secara konkrit pemakaiannya ditemukan dalam kearifan lokal di wilayah Lubuklinggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara., sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menghubungkannya dengan daerah tersebut.

Setelah pengembangan buku ajar digunakan oleh mahasiswa, maka buku ajar dievaluasi untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keefektifan buku ajar oleh mahasiswa. Evaluasi kepraktisan dilakukan melalui uji *one to one* pada 3 (tiga) orang mahasiswa, uji kelompok kecil (*small group tryout*) pada 9 (Sembilan) orang mahasiswa. Evaluasi kepraktisan dilakukan melalui angket respons mahasiswa terhadap buku ajar. Jenis angket tertutup, mahasiswa diminta untuk memberikan pilihan jawaban dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang diajukan. Jumlah item pernyataan ada 20 butir pernyataan, meliputi: **tampilan buku ajar** (berkaitan dengan: tampilan cover, kualitas gambar, kualitas warna dan bentuk tulisan, dan struktur desain buku ajar); **Isi/materi** (berkaitan dengan: keruntutan/kesesuaian isi/materi dengan tujuan dan bidang



ilmu, kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa, dan kemudahan dalam penggunaan); **Penggunaan Bahasa** (berkaitan dengan: kualitas penggunaan diksi, struktur gramatikal, konsistensi dalam aturan tata tulis dan EYD). Hasil evaluasi kepraktisan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktisan Buku Ajar

Uji Kepraktisan	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
	Tampilan	Materi	Bahan				
<i>One to one</i>	54	174	57	282	300	94%	Sangat Praktis
<i>Small Tryout</i>	172	512	171	855	900	95%	Sangat Praktis
Jumlah Skor/Mean	226	686	228	1137	1200	94,5%	Sangat Praktis

Evaluasi tingkat keefektifan buku ajar dilakukan melalui uji lapangan kelompok besar (*field tryout*), yaitu mahasiswa dalam satu kelas, berjumlah 34 mahasiswa, dengan cara tes hasil belajar pretes dan postes. Soal tes berbentuk objektif dengan lima alternatif pilihan jawaban. Jumlah butir soal ada 50 item soal, skor per-soal apabila benar menjawab adalah 1. Waktu penyelesaian tes selama 90 menit.

Untuk mengukur keefektifan bahan/buku ajar, dilakukan melalui perhitungan selisih antara nilai rerata pretes dan postes menggunakan rumus *N-Gain*. Berikut rincian hasil pretes dan postes.

Tabel 5. Data Hasil Pretes dan Postes

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Hasil Tes	
		Pretes	Postes
80 – 100	Sangat Baik	0	32
66 – 79,9	Baik	0	2
56 – 65,9	Cukup	2	0
46 – 55,9	Kurang	12	0
< 45,9	Gagal	20	0
Jumlah		34	34
Nilai Tertinggi		62	98
Nilai Terendah		26	68
Rata-rata		40.06	86.60

Sebagaimana dikatakan di awal bahwa seorang dosen atau pendidik yang profesional tidak hanya diukur dari kemampuannya menjabarkan dan menyampaikan materi ajar/bahan ajar kepada mahasiswanya di kelas, namun juga dituntut kemampuannya dalam menyusun dan menulis atau mengembangkan bahan ajar. Dalam PO PAK maupun BKD 2024 disebutkan dalam upaya melaksanakan tri dharma dosen pada bidang pendidikan, tugas dosen tidak hanya mengajar dan menggunakan bahan kuliah, melainkan juga mengembangkan bahan kuliah atau bahan ajar (Badan Kepegawaian Negara, 2023).



Bahan kuliah yang dikembangkan dalam *research development* ini berbentuk buku ajar, yaitu buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal. Bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar yang dibuat dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal merupakan sebuah sarana dalam mengolah kebudayaan dan membentengi diri dari kebudayaan luar yang memiliki dampak negatif. Karakteristik peserta didik di setiap daerah di Indonesia berbeda satu dengan lainnya, maka dari itu perlu dilakukan identifikasi kearifan lokal masing-masing daerah untuk dimasukkan ke dalam sumber belajar siswa agar dapat mencapai pengalaman belajar yang bermakna.

Merujuk pada konsep dan prinsip kearifan lokal tersebut, maka dalam memaparkan isi bahan ajar Bahasa dan Sastra Daerah dibatasi pada kearifan lokal tak benda (*Intangible*) seperti Bahasa Sindang, lagu daerah, senjang, upacara adat dan lain-lain agar mahasiswa dapat lebih mudah mengenal memahami kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.

Pada awal perencanaan pengembangan buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal ditulis dalam sebelas bab, dilengkapi halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Laminating cover awalnya doff dan diperbaiki menjadi glossy, jumlah halaman 257 halaman ukuran buku 16 x 22 cm, dan jenis kertas yang digunakan adalah kertas HVS/putih.

Hasil evaluasi kepraktisan buku ajar yang dilakukan melalui uji *one to one* dan *small group tryout* diperoleh penilaian buku ajar dengan penilaian rerata persentase sebesar 94,5% (kategori sangat praktis). Hasil uji *one to one* diperoleh nilai sebesar 94% (kategori sangat praktis); uji *small group tryout* diperoleh nilai 95% (kategori sangat praktis), dengan rerata pada uji kepraktisan diperoleh skor 94,5% (kategori sangat praktis). Dalam desain penelitian *pre-experimental design* dengan jenis *One Goup Pretest-Postest Design*, pengujian keefektifan dilakukan dengan cara uji perbedaan dua rata-rata pretes dan postes atau uji *N Gain* dengan rumus berikut:

$$N = \frac{SPot}{100} - \frac{SPre}{SPre} \quad (\text{Sukarela, 2024})$$

Berdasarkan hasil perhitungan perbedaan *N-gain* (*g*) mahasiswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari perolehan nilai rata-rata pretes sebesar 40,06 dan nilai rata-rata postes sebesar 86,60 dengan *N-gain* (*g*) sebesar 0.78. Jika dikaitkan dengan kriteria klasifikasi



persentase *N-gain* (*g*), masuk dalam rentang $0,30 \leq g \leq 0,78$ dalam kategori tinggi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan hasil belajar sebelum (pretes) dan sesudah (postes) menggunakan buku ajar matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal. Simpulan yang didapat bahwa buku ajar matakuliah Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal efektif dikembangkan sebagai bahan ajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Dari hasil evaluasi tingkat kepraktisan dan keefektifan buku ajar dapat disimpulkan bahwa buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi/sangat praktis dan tingkat keefektifan yang tinggi. Dengan kata lain, buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar yang tepat dan berkualitas, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mahasiswa dalam membantu mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa (2019:102) bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pendidik yang profesional, input yang baik, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

CONCLUSION

Kualitas dan ketepatan penggunaan bahan atau buku ajar sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berupa buku ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kepraktisan yang sangat praktis dan keefektifan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi tingkat kepraktisan diperoleh persentase rerata sebesar 94,5% (kategori sangat praktis) dan keefektifan buku ajar diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,78 (kategori tinggi). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar Bahasa dan Sastra Daerah berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah.

REFERENCES

- Astuti, Tri dan Nur Nisai Muslihah. 2023. Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual pada Mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Perspektif Pendidikan LP4MK STKIP- PGRI Lubuklinggau*. p –ISSN 0216-9991, e-ISSN 2654-5004 , Volume 17 No. 2, Desember 2023, hal. 281-298.
- Badan Kepegawaian Negara. 2023. *Angka Kredit, Kenaikan Pangkat. Dan Jenjang Jabatan Fungsional*. Jakarta: Ditjen Peranturan Perundang-undangan Kemenhum RI.



- Durohman, dkk. 2018. *Pengembangan Perangkat Project Based Learning (PjBL) pada Materi Sistematika SMA*. P-ISSN: 2579-9827, E-ISSN: 2580-2216, Vol. 2. No. 1.
- Direktorat Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Rubrik Pedoman Operasional(PO) Beban Kerja Dosen Tahun 2021*
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Fajarini, Ulfiah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol.1, No.2 Des 2014. ISSN 2528-0376 (online) ISSN 1693-1874.
- Istiawati, Novia Fitri . 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Cendekia, Vol. 10, No. 1, April 2016 p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557.
- Nisa, Hany Uswatun. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. JCP: Jurnal Cakrawala Pendas. p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442 Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019, halaman 100-104
- Prastowo Adi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Tim Penyusun Pedoman Akademik. 2022. *Pedoman Akademik Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau: STKIP-PGRI* .
- Puspita, A.M.I. & Purwo, S. 2019. *Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Literasi Dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Al-Aulad, 2 (1): 1-7.
- Sukarelawan, Moh Irma, dkk. 2024. *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Yogyakarta: Suryacahya.